

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Inggit Garnasih

1. Latar Belakang Keluarga Inggit Garnasih

Inggit Garnasih tumbuh dalam keluarga yang sederhana, Ibunya bernama Amsi dan ayahnya bernama Arjipan. ayahnya seorang pengusaha dan ibunya seorang ibu rumah tangga.¹ Keduanya memberikan pengaruh besar dalam membentuk watak dan pola pikir Inggit. Meskipun keluarga mereka hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu menanamkan nilai-nilai yang menguatkan karakter dan kemandirian Inggit. Inggit dibesarkan dengan lingkungan yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Di Kamasan, ia merasakan kasih sayang yang tulus dari kedua orang tuanya. Namun, pada usia 12 tahun, ayahnya meninggal dunia, dan setelah itu, keluarga Inggit pindah ke Bandung untuk menetap di daerah Javaveem.²

Ibu Inggit, Amsi adalah seorang wanita yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kepribadian Inggit. Sebagai ibu rumah tangga, Amsi mengajarkan nilai-nilai tradisional dan pentingnya kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam keluarga ini, pendidikan tidak hanya dititikberatkan pada agama, melainkan juga pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang lebih luas.³

Meskipun keluarga Inggit bukan merupakan keluarga kelas atas tapi orang tua dan lingkungan keluarga yang mendukung

¹ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

² Kholid O. S. 2022. *Kekasih Orang-Orang Pergerakan*. Bandung, Segi Arsi, hlm 13

³ Wawancara dengan Tito Asmara Hadi, 2024

pendidikan ini memberikan kesempatan bagi Inggit untuk mengejar pendidikan yang tinggi, sebuah kesempatan yang sangat langka bagi perempuan pribumi pada masa itu. Inggit menempuh pendidikan di sekolah Belanda yang memberinya akses pada pemikiran Barat termasuk ide-ide tentang kebebasan, emansipasi, dan hak asasi manusia.⁴ Pendidikan yang diterimanya tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga membentuk pandangannya mengenai peran perempuan dalam masyarakat.

Selain berasal dari keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, Inggit juga dibesarkan dalam lingkungan sosial yang progresif. Keluarganya tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga memiliki hubungan dengan berbagai tokoh pergerakan nasional yang mulai berkembang di awal abad ke-20.⁵

Kemudian Inggit menikah dengan Soekarno pada tahun 1921, setelah sebelumnya menikah dengan Nata Admaja dan H. Sanoesi. Dalam pernikahannya dengan Soekarno, Inggit menjadi lebih terlibat dalam dunia pergerakan politik. Meskipun pada awalnya lebih terfokus pada peran domestiknya, Inggit akhirnya menjadi sosok yang mendukung penuh perjuangan Soekarno, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kegiatan politik. Dalam banyak kesempatan, Inggit menunjukkan keteguhan dan keberaniannya, yang juga berakar dari nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga.

⁴ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

⁵ Tito Asmara H. 2012. *Fajar Yang Terluka*, Bandung.

2. Latar Belakang Pendidikan Inggit Garnasih

Inggit Garnasih lahir dalam sebuah keluarga yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan. Sejak usia dini, orang tuanya mendorongnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.⁶ Pada masa itu, akses pendidikan untuk perempuan sangat terbatas, terutama bagi masyarakat pribumi.⁷ Namun, berkat tekad dan keberuntungan, Inggit berhasil memasuki sekolah Belanda yang pada saat itu dianggap sebagai lembaga pendidikan terbaik di Indonesia.

Pada sekitar tahun 1898 Inggit menempuh pendidikan di sekolah Belanda *Europese Lagere School* (ELS), yaitu sekolah dasar yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk anak-anak Indonesia yang memiliki kemampuan bahasa Belanda. ELS ini merupakan pendidikan dasar yang bisa diikuti oleh anak-anak pribumi yang beruntung untuk masuk ke dalamnya. Karena ELS diadakan pada akhir abad ke-19, bisa diperkirakan bahwa Inggit menempuh pendidikan dasar sekitar tahun 1890-an hingga 1900-an. Di ELS Inggit mempelajari berbagai mata pelajaran, seperti bahasa Belanda, sejarah, dan budaya Eropa. Pendidikan ini memberinya kemampuan berbahasa yang baik dan wawasan yang lebih luas tentang dunia diluar Indonesia. Inggit dikenal sebagai siswa yang cerdas dan aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah. sering berpartisipasi dalam diskusi dan debat, yang menunjukkan minat besar terhadap isu-isu sosial dan politik.⁸

⁶Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm 33

⁷ Gus Santosa, *Sejarah Perempuan di Indonesia: Dari Masa Kolonial hingga Reformasi* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2015).hlm 23

⁸ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kemudian sekitar tahun 1901 Inggit melanjutkan pendidikannya di Sekolah Perempuan, Sekolah ini berfokus pada pemberdayaan perempuan dan memberikan pengetahuan tentang keterampilan hidup, selain pendidikan akademis.⁹ Di sekolah ini Inggit semakin terpapar dengan gagasan-gagasan feminis dan pergerakan nasional. Ia mempelajari hak-hak perempuan, pentingnya pendidikan untuk perempuan, dan peran perempuan dalam masyarakat. Pendidikan ini bukan hanya memperkaya pengetahuannya, tetapi juga memperkuat tekadnya untuk berkontribusi dalam perjuangan melawan penjajahan dan ketidakadilan.¹⁰ Seperti dalam konferensi pers PNI se-Jawa Barat pada tahun 1931 yang diceritakan dalam narasi koran terbitan Belanda bahwa Inggit berbicara tentang bagaimana peran marhaenisme (rakyat biasa) dan wanita dalam sebuah perkumpulan.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Perempuan, Inggit terlibat aktif dalam berbagai organisasi perempuan dan gerakan sosial.¹¹ Ia mengorganisir pertemuan dan diskusi untuk membahas isu-isu yang dihadapi perempuan pada masa itu, seperti hak suara dan pendidikan, seperti Organisasi Sarekat Islam, Aisyah dan Perkumpulan Perempuan. Inggit menjadi anggota aktif dalam organisasi tersebut, organisasi-organisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan.¹²

⁹ Inggit Garnasih, *Memoar Inggit Garnasih: Perjuangan dan Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

¹⁰ Sri Murtini, "Pendidikan dan Peran Perempuan dalam Sejarah Indonesia," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (2020)

¹¹ Sri Murtini, "Pendidikan dan Peran Perempuan dalam Sejarah Indonesia," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (2020)

¹² Dokumen Pemerintah Kolonial (ANRI Di akses pada 2 April 2024)

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, Inggit tidak hanya menjadi pemimpin dalam gerakan perempuan, tetapi juga berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.¹³ Ia berkolaborasi dengan tokoh-tokoh besar pada masa itu, termasuk suaminya, Soekarno. Pendidikan yang diperolehnya memberikan landasan yang kokoh bagi pemikiran dan tindakannya dalam perjuangan nasional.



Gambar 1.12 Potret di depan rumah Inggit dan sanoesi pada tahun 1921

(Sumber: Koleksi Keluarga)¹⁴

Pendidikan yang diterimanya menjadikan Inggit sebagai simbol inspirasi bagi banyak perempuan Indonesia. Ia terus memperjuangkan pendidikan sebagai hak dasar bagi perempuan dan komitmen untuk memastikan setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Dengan melalui tulisan dan pidato-pidatonya, Inggit menginspirasi banyak orang untuk

¹³ Eko Supriyadi, *Perjuangan Perempuan Indonesia: Dari Zaman Kolonial Hingga Modern* (Jakarta: Gramedia, 2018).

¹⁴ Tampak Soekarno berdiri di sebelah kanan Inggit, Sanoesi berdiri di sebelah kiri, dan Utari duduk. Dan Di Kiri Soekarno Serta Oetari duduk di sebelah kiri Inggit.

memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.¹⁵ Dalam perjalanan hidupnya, Inggit terus memperjuangkan pendidikan sebagai hak dasar bagi setiap perempuan. Inggit meyakini bahwa pendidikan adalah alat untuk memberdayakan perempuan dan mengubah masyarakat.

Melalui kegiatan pendidikan yang dilakukannya, Inggit berkontribusi besar dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Dia berusaha menjangkau daerah-daerah terpencil untuk memberikan pendidikan kepada perempuan yang belum mendapatkan akses.¹⁶ Seperti di daerah asalnya yaitu Garut, Inggit melihat banyaknya perempuan yang belum mendapatkan pendidikan, Inggit merasa terpanggil untuk melakukan perubahan.

Ketidakadilan sosial yang dialami perempuan di Indonesia menjadi perhatian utama Inggit. Dia terus berjuang untuk memastikan bahwa setiap perempuan, terlepas dari latar belakang sosial dan ekonomi, memiliki kesempatan untuk belajar. Pengalaman dan pendidikan yang diterimanya membekali Inggit untuk menjadi advokat yang tangguh bagi hak-hak perempuan.

Dalam konteks sejarah, pendidikan yang diperoleh Inggit Garnasih menjadi salah satu faktor yang membentuk pemikiran feminis di Indonesia. Dia menjadi salah satu pionir dalam

¹⁵ Sri Murtini, "Pendidikan dan Peran Perempuan dalam Sejarah Indonesia," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 123-145.

¹⁶ Inggit Garnasih, *Memoar Inggit Garnasih: Perjuangan dan Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).

memperjuangkan pendidikan perempuan di tengah masyarakat yang patriarkis.¹⁷ Inggit Garnasih menunjukkan bahwa pendidikan adalah jembatan menuju kemajuan dan kebebasan.

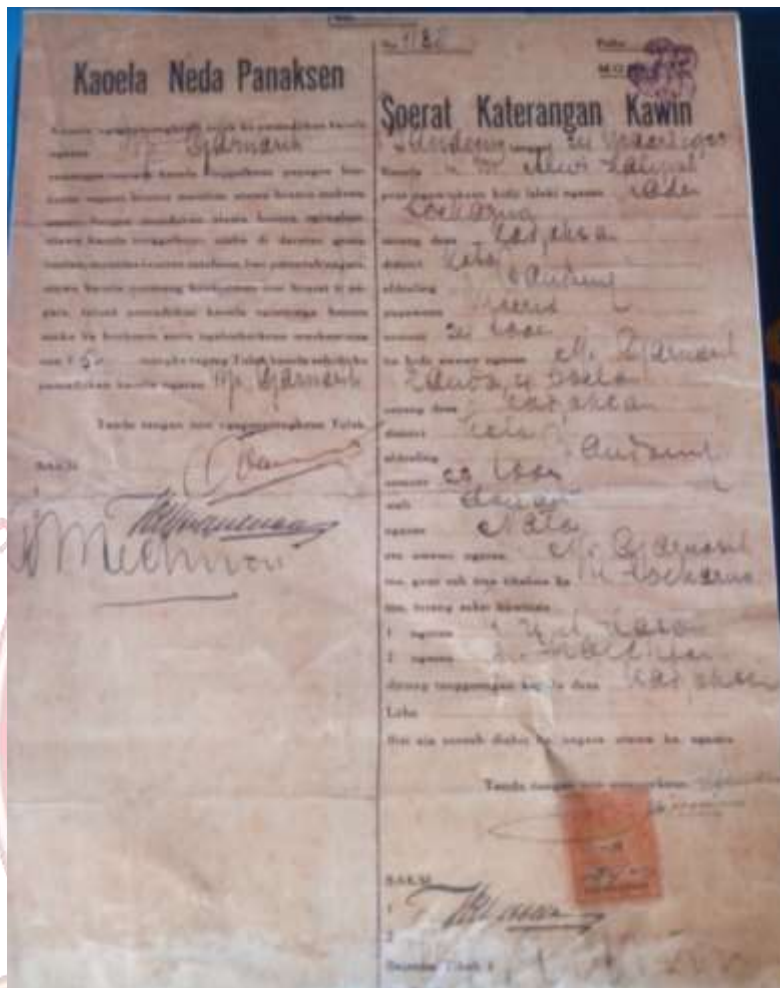
Dengan latar belakang pendidikan yang kokoh, Inggit Garnasih menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam sejarah perjuangan perempuan dan kemerdekaan Indonesia. Ia terus dikenang sebagai seorang pendidik dan pejuang yang gigih, yang mengabdikan hidupnya untuk menciptakan perubahan positif bagi perempuan di Indonesia.

3. Kehidupan dengan Soekarno

Pada tahun 1923 Inggit menikah dengan Kusno atau Soekarno, yang saat itu masih muda dan mulai terlibat dalam pergerakan nasional.¹⁸ Pernikahan mereka merupakan awal dari perjalanan panjang yang penuh tantangan, baik secara pribadi maupun dalam konteks politik. Dalam pernikahannya, Inggit harus menghadapi berbagai perubahan besar dalam kehidupannya. Soekarno yang kelak menjadi proklamator kemerdekaan Indonesia memiliki peran penting dalam politik, yang membuat kehidupan pribadi mereka menjadi sangat kompleks dan penuh dengan dinamika.

¹⁷ Sri Murtini, "Pendidikan dan Peran Perempuan dalam Sejarah Indonesia," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 123-145.

¹⁸ Ramadhan K.H., *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 7.



Gambar 1.13 Surat Keterangan Kawin/Nikah
Inggit dan Soekarno

Sumber: Koleksi Keluarga

Perjuangan Inggit Garnasih bagi negeri ini adalah cukup dengan mengetahui apa perjuangan yang telah diberikan Soekarno bagi negeri ini. Karena, dari setiap kiprah Soekarno selalu ada kontribusi Inggit di dalamnya.



Gambar 1.14 Inggit dan Soekarno pada saat pengasingan di Bengkulu 1939

Sumber: Koleksi keluarga

Reni Nuryanti mengutip dalam bukunya, bahwa “di balik setiap pahlawan besar selalu ada seorang perempuan agung.”¹⁹ Kenyataan pun menunjukkan bahwa dalam tingkatan tertentu laki-laki memandang perempuan yang lebih tua sebagai sumber inspirasi, ketenangan, kekuatan dan limpahan kasih sayang. Beberapa fakta pun menunjukkan bahwa orang-orang besar yang duduk dalam panggung sejarah dan mengusung ide perubahan dunia mempunyai

¹⁹ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

istri yang usianya jauh lebih tua dengan pendidikan formal yang tidak tergolong tinggi.²⁰

Ketika Inggit Garnasih dinikahi Soekarno, terjadilah “abnormalisme” kehidupan. Inggit mengatakan bahwa;

“aku sadar perkawinan ini membawa kewajiban-kewajibanku yang baru dalam keadaan yang baru pula. Tetapi bukankah segala itu telah dipersiapkan sebelumnya? Aku sudah tahu bahwa aku belasan tahun lebih tua daripada Kusno. Aku sudah tahu, bahwa pendidikanku jauh lebih rendah daripada pendidikannya. Aku sudah tahu bahwa Kusno mahasiswa. Aku merasa berkewajiban mengemongnya supaya ia cepat berkesampaian mendapatkan gelarnya.”²¹

Dalam kesempatan lain Inggit Garnasih pun mengatakan bahwa

“... yang kudampingi sekarang adalah seorang mahasiswa yang tidak berpenghasilan, yang malahan meski aku bantu dengan mengisi sakunya kalau ia akan bepergian, kalau ia akan keluar dari rumah.”²²

Terhadap hal ini Soekarno pun mengakuinya, bahwa ia berhutang budi yang sangat besar, hutang budi yang tak terlunaskan seumur hidupnya kepada Ibu Inggit. Tidak kurang dari tiga kali Soekarno mengakui hal ini di depan umum. Pertama, tanggal 31 Desember 1931 dalam suatu resepsi menyambut kebebasannya dari penjara Sukamiskin. Kedua, pada tanggal 2 Januari 1932 pada rapat Kongres Indonesia Raya di Surabaya. Ketiga, di dalam otobiografinya. Soekarno mengakui bahwa Ibu Inggit Garnasih sebagai tulang punggungnya dan tangan kanannya selama separuh

²⁰ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 50

²¹ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 43

²² Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 46

dari umurnya. “Selama ini kau jadi tulang punggungku dan menjadi tangan kananku selama separo umurku”,²³ Ucapan hutang budi itu bukan hanya sekedar *kembang lambe* atau basa-basi, memang demikian sesungguhnya. Yang mengemudikan rumah tangga adalah Inggit Garnasih, dan ini bukanlah pekerjaan mudah kalau diingat waktu itu Soekarno tidak punya waktu untuk mencari nafkah²⁴

Bila Soekarno bisa menamatkan studinya di THS sehingga memperoleh gelar insinyur Teknik Sipil, di sana terdapat jasa Inggit Garnasih yang bukan hanya men-*support* secara moral dan spirit, tapi juga materialnya. Gelar keinsinyuran Soekarno, cukup efektif memposisikan dirinya dalam status sosial yang tinggi dan itu menjadi salah satu modal perjuangannya. Inggit Garnasih merasa bahwa keberhasilan studi suaminya ini adalah keberhasilannya juga sehingga ia mengatakan,

*Aku merasa aku bukan perempuan sembarangan. Aku telah membuktikannya. Aku selamat mendampingi sampai di tempat yang dituju. Tujuan yang pertama tercapai sudah. Dia lulus dengan membuat sebuah rencana pelabuhan, dan meraih gelar insinyur sipil. Sungguh aku bersujud di depan-Nya. Bersyukur doa-doaku rupanya didengar-Nya dan sembahyang-sembahyangku diterima-Nya.*²⁵

Bila Bung Karno berhasil mendirikan partai politik, Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1927, di sana pun terdapat jasa Inggit Garnasih. Sejak Inggit menjadi istri Bung Karno, rumah tempat tinggalnya – di Jalan Ciateul, diGang Jaksa, di jalan Pungkur No. 6, di Regentsweg (sekarang Jalan Dewi Sartika), dan tahun 1926 kembali lagi ke Jalan Ciateul– direlakan untuk jadi tempat

²³ Adams, Cindy. 1966. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (terjemahan). Jakarta: Gunung Agung. Hlm. 93

²⁴ Hadi, Tito Asmara. 2000. *Fajar Yang Luka*. Bandung: t.p. hlm. 23

²⁵ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 50.

berkumpulnya para mahasiswa dan pemuda. Di sanalah mereka berdiskusi, mengagag masa depan bangsanya. Rumah itu layaknya kawah candradimuka, tempat menggodog gagasan-gagasan cemerlang mengenai masa depan Indonesia. Inggit Garnasih dengan suka rela, bukan hanya menyediakan ruang spasial, tapi merogoh sakunya menyediakan makanan dan minuman supaya para pejuang muda ini tetap enerjik berjuang untuk negerinya. Tidak jarang terjadi ketika diskusi semakin memanas, penuh emosi, dan nyaris tidak terkendali Inggit Garnasih berperan menengahnya, meski hanya dengan “berdchem”, atau menginterupsinya meski hanya dengan menyodorkan kopi dan *lalawuh*-nya, sehingga terjadi *cooling down* di antara peserta diskusi. Di tempat tinggalnyalah gagasan pendirian PNI digodog.²⁶

Kalau pun PNI menjadi besar, berhasil menarik simpati masyarakat Priangan dan semakin banyak jumlah anggotanya, di sana pun terdapat jasa Inggit Garnasih. Mulai bulan Desember 1929 jumlah anggota bertambah dengan pesat, justru pada saat-saat tekanan tekanan terhadap PNI semakin kuat, dan ketika dia benar-benar dianggap sebuah organisasi gelap. Di Priangan tercatat sejumlah anggota sebanyak 2.740 orang dari tanggal 4 Juli 1927 sampai 16 September 1929 sampai 28 Desember 1929 jumlah itu meningkat menjadi 5.746.²⁷ Ini berarti bahwa secara pukul rata tercatat seribu orang anggota baru setiap bulannya.²⁸

Untuk membesarkan PNI Soekarno keluar masuk pedesaan-pedesaan Priangan. Ia mengadakan rapat “raksasa”, berpidato di

²⁶ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 50.

²⁷ Dahm, Bernhard. 1988. *Sejarah Indonesia Abad Kedua Puluh*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasadan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

²⁸ Dahm, Bernhard. 1988. *Sejarah Indonesia Abad Kedua Puluh*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasadan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

depan publik orang-orang Sunda. Dalam kegiatan itu Inggit Garnasih selalu mendampinginya, bahkan sering berperan sebagai seorang “*interpreter*” isi pidato Soekarno, atau menerjemahkan pertanyaan atau komentar dari rakyat kepada Soekarno.²⁹

Di tengah kelelahan sehabis keliling dan turun ke masyarakat untuk menyampaikan berpidato menyampaikan gagasan dan pendidikan politik kepada rakyat, Inggit Garnasih tampil dalam peran perjuangan yang lain.

*Waktu sampai di rumah aku harus menyediakan minuman asam untuk mengembalikan suara Kusno yang sudah parau itu. Aku seduh air jeruk atau asam kawak, aku sendiri yang harus menyediakannya dan aku sendiri yang harus menidurkan kesayanganku yang sudah besar ini, singa anggung ini. Tak ubahnya ia dengan anak kecil yang biasa dimanja.*³⁰

Sebagai konsekuensi dari perjuangannya, menjadikan Soekarno harus ke luar masuk penjara (Banceuy dan Sukamiskin), yang membuat perasaannya remuk-redam.

Kalau pun Bung Karno akhirnya tetap tegar dan semangat, tiada lain adalah karena jasa istrinya, Inggit Garnasih, bahkan juga “anaknya”, Omi, Ratna Juami. Bukan hanya karena sang istri tetap setia dengan cintanya, tapi lebih dari itu. Bukan hanya Inggit rajin membesuk dengan membawa makanan kesukaan Si Kasep Kusno-nya, sayur lodeh atau goreng *peuyeum*, tapi juga kebutuhan otak Soekarno pun diperhatikannya.

Perjuangan Inggit untuk meringankan beban psikologis soekarno diwujudkan dengan berbagai strategi lunak. Inggit membantu Sukarno dengan membawa uang yang diselipkan dalam makanan. Dengan uang itu, Sukarno dapat mengambil hak-hak istimewa sebagai seorang

²⁹ Adams, Cindy. 1966. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (terjemahan). Jakarta: Gunung Agung. Hlm. 76

³⁰ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 104

*tahanan: dapat membujuk penjaga untuk membelikannya koran, membolehkannya membaca buku-buku di perpustakaan. Untuk bisa menyelundupkan buku-buku dari Mr. Sartono ke penjara, Inggit harus berpuasa selama tiga hari agar buku yang ditaruh di perutnya di balik kain kebaya itu tidak tampak sehingga akan menimbulkan kecurigaan para penjaga*³¹

Di balik terali besi, Soekarno merendahkan di hadapan istri setianya Inggit Garnasih

*Dengan muka redup, suamiku mendekat, lalu berkata perlahan-lahan: 'Inggit, maafkanlah aku'. 'Maafkanlah Inggit. Aku telah melalaikan tugasku sebagai kepala rumah tangga. Aku telah melalaikan Inggit, melalaikan tugasku sebagai suami, sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab. Aku telah menyusahkanmu'*³²

Tidak mungkin Soekarno, Sang Singa Podium itu, sanggup berpidatoberkoar-koar mengagitasi semangat rakyat; tidak mungkin sang organisator ulung itu bisa dengan semangat memimpin rapat-rapat partai; tidak mungkin sang intelektual itu bisa menulis artikel-artikel perjuangan; bila ia perutnya lapar, bila hatinya tidak tenteram, bila suasana rumah tidak nyaman. Di situlah Inggit Garnasih berperan. Di balik layar panggung (*hinter der Kulissen*) teatrikal tempat Soekarno mentas, di sana ada sesosok perempuan tegar, sabar, lembut, penyemangat, dan dia adalah Inggit.

Untuk mengumpulkan uang, Inggit harus bekerja dengan cara menjahit baju, membuat kutang, bedak, jamu, rokok, menjadi agen sabun dan cangkul. Bahkan, menggadaikan perhiasan-perhiasannya.³³ Konsekuensi dari perjuangannya, pada tanggal 1 Agustus 1933, kembali Soekarno ditangkap dengan tuduhan

³¹ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 29.

³² Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 169.

³³ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 158

melakukan tindakan subversif. Padahal ia baru dua tahun menghirup udara bebas setelah dilepas dari penjara Sukamiskin (1929-1931). Kali ini Pemerintah Kolonial mengambil tindakan yang lebih tegas dengan menginternirnya ke Ende, Flores.

Lagi-lagi, yang membuat Soekarno tegas menerima keputusan ini adalah dukungan sang Istri dan keluarganya.³⁴

Kumaha Enggit, Enung, bade ngiring (bagaimana Enggit, sayang, mau ikut?). Akan ikut ke pembuangan atau akan tinggal di Bandung saja? Yang dibuang itu tidak tahu kapan ia akan bisa kembali. Entah untuk lama, entah untuk sebentar. Entah untuk selamanya. Tak berkepastian. Terserah kepadamu, Enggit
 Apa jawaban Inggit Garnasih,

Euh kasep (Ah, sayang), jangan ke pembuangan, sekali pun ke dasar lautan aku pasti ikut. Kus jangan was-was mengenai itu, jangan ragu akan kesetiaanku.

Kenyataannya, bukan hanya istrinya, tapi juga anaknya, Omi, ikut. Bukan hanya Omi, tapi ibu mertuanya, Ibu Amsi yang sudah tua dan sakit-sakitan, juga ikut. Dan turut ikut juga Mahasan dan Karmini, pembantunya. Semua ini membesarkan hati Bung Karno menghadapi keputusan hukuman di asingkan. Untuk bekal ke tempat pengasingan, Inggit menjual segala miliknya yang masih ada. Bahkan, rumah keluarga dari pihak ibunya di Jalan Javaneen dijualnya juga.³⁵ “*Neraka katut*“ sebagai ekspresi maksimal kesetiaan seorang istri sungguh melekat pada diri Inggit Garnasih.

Selama di pengasingan, peran Inggit Garnasih sebagai penyokong ekonomi keluarga tidak berhenti. Profesi lama, sebagai penjahit baju, kutang, pembuat jamu dan lulur masih digelutinya

³⁴ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 302

³⁵ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 306

juga, meski jauh lebih sulit karena harus mendatangkan bahan dari Bandung. Hal yang lebih merepotkan Inggit adalah ketika Soekarno masih tetap ingin tampil perlente dengan baju yang bagus dan mahal, juga belanja buku-buku untuk kepentingan Soekarno.

Selama 20 tahun usia pernikahan (1923-1943) Inggit Garnasih dengan Soekarno identik dengan penderitaan, perjuangan, air mata, penjara, dan pembuangan. Padahal di periode inilah Soekarno dibentuk, dimatangkan, berbekal diri dengan mental, spiritual dan intelektual; yang semua hal itu menjadi modal bagi prestasi-prestasi Soekarno kemudian.

Perjalanan hidup yang amat tragis harus dialami Inggit Garnasih. Seluruh pengorbanannya selama 20 tahun, berujung dengan perceraian. Hanya dua tahun menjelang kemerdekaan, momen yang menjadi target segala yang mereka impikan. Namun Inggitlah yang membesarkan hatinya, memberi dorongan, semangat dan harapan kepada Kusnonya sayang. Ialah yang menempa seorang pemimpin dari seorang romantikus pemimpi. Tanpa ditopang Inggit Garnasih, Soekarno akan hilang dari pergerakan nasional ketika ia dibuang ke Endes. Ia akan hancur secara jasmani atau menyerah kalah di dalam waktu singkat.

4. Hubungan dengan Tokoh-Tokoh Perjuangan Lainnya

Selain hubungannya dengan Soekarno, Inggit juga memiliki hubungan yang erat dengan berbagai tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia, baik yang berjuang dalam bidang politik, sosial, maupun budaya. Sebagai anggota aktif dalam Sarekat Perempuan, Aisyah dan Pekumpulan Perempuan. Inggit berinteraksi dengan banyak tokoh pergerakan, termasuk tokoh-tokoh seperti H. Agus Salim, Muhammad Hatta, dan lainnya. Dalam berbagai kesempatan, ia

berdiskusi dan berkolaborasi dengan mereka untuk menyatukan langkah dalam perjuangan kemerdekaan.

Hubungan Inggit dengan tokoh-tokoh perjuangan ini memperlihatkan bahwa ia tidak hanya dilihat sebagai istri dari Soekarno, tetapi juga sebagai seorang aktivis yang memiliki pemikiran dan strategi yang berharga dalam merumuskan kebijakan-kebijakan perjuangan. Inggit sering berperan sebagai jembatan antara dunia perempuan dan dunia politik, serta memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran politik di kalangan perempuan Indonesia.



Gambar 1.15 Inggit Soekarno dan kawan-kawan dari Tonel Kalimutu pada saat pengasingan di Ende (Flores) tahun 1938

Sumber: Koleksi keluarga

Kehidupan pribadi dan hubungan Inggit Garnasih dengan suaminya, Soekarno, serta dengan tokoh-tokoh perjuangan lainnya, menggambarkan sosok perempuan yang tidak hanya memainkan peran domestik, tetapi juga berperan besar dalam perjuangan sosial dan politik Indonesia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan

dalam kehidupan pribadinya, baik dalam hal hubungan dengan suami maupun konflik-konflik dalam gerakan perjuangan, Inggit tetap teguh dalam misinya untuk memperjuangkan hak perempuan dan kemerdekaan Indonesia. Kehidupan pribadinya yang penuh dengan pengorbanan dan dedikasi ini mencerminkan betapa besar kontribusinya dalam sejarah pergerakan kemerdekaan dan pemberdayaan perempuan di Indonesia.

B. Kehidupan Sosial Inggit Garnasih

1. Latar Belakang Sosial Inggit Garnasih

Latar belakang sosial Inggit Garnasih sangat dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya Indonesia pada awal abad ke-20, di mana perempuan masih dipandang sebagai warga kelas dua dalam masyarakat, tidak memiliki suara dalam politik maupun ekonomi³⁶ Inggit menyadari bahwa perjuangan untuk hak-hak perempuan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda.

Inggit terlibat langsung dalam pergerakan kemerdekaan, mendukung penuh suaminya, Soekarno, dalam perjuangan melawan penjajah. Ia berperan sebagai jembatan antara dunia perempuan dan dunia politik, memperjuangkan hak-hak perempuan dalam konteks perjuangan nasional.³⁷ Sebagai seorang feminis awal, Inggit memperjuangkan pendidikan dan kesadaran politik di kalangan perempuan. Ia memahami bahwa tanpa pendidikan yang memadai, perempuan tidak akan pernah bisa mencapai potensi penuh mereka.

³⁶ Eko Supriyadi, *Perjuangan Perempuan Indonesia: Dari Zaman Kolonial Hingga Modern* (Jakarta: Gramedia, 2018).

³⁷ Eko Supriyadi, *Perjuangan Perempuan Indonesia: Dari Zaman Kolonial Hingga Modern* (Jakarta: Gramedia, 2018).

Selain itu, Inggit juga aktif memberikan ceramah dan mengadakan diskusi mengenai isu-isu perempuan di berbagai forum, termasuk dalam organisasi-organisasi sosial.³⁸ Ia tidak hanya berbicara tentang diskriminasi, akses pendidikan, dan hak suara, tetapi juga membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam pembangunan bangsa. Seperti dalam pertemuan konverensi PNI se-Jawa Barat, Inggit ikut mengemukakan pendapat tentang bagaimana harusnya peran perempuan dalam sebuah organisasi pergerakan.³⁹ Selama masa perjuangan, Inggit menghadapi banyak tantangan, baik dari sosial yang partiakral maupun dari pemerintah kolonial. Meskipun demikian, semangatnya untuk memperjuangkan keadilan tidak pernah pudar. Inggit terus berjuang meskipun menghadapi penolakan dan perlawanan dari berbagai pihak yang menentang pandangannya.⁴⁰

Inggit juga sangat aktif dalam seni dan budaya, yang ia anggap penting untuk menyebarkan pesan-pesan perjuangan. Melalui seni, ia berusaha menciptakan kesadaran sosial dan memperkuat identitas perempuan Indonesia. Seni menjadi alat efektif untuk menyampaikan pesan dan menggugah semangat perjuangan, serta sebagai sarana untuk memperkenalkan ide-ide kemerdekaan dan kesetaraan gender. Seperti dalam teater seni Monte Kalimutu di Ende (Flores) dan Monte Carlo di Bengkulu⁴¹

³⁸ Dokumen Organisasi, Bandung,

³⁹ Inggit Garnasih, *Memoar Inggit Garnasih: Perjuangan dan Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

⁴⁰ Inggit Garnasih, *Memoar Inggit Garnasih: Perjuangan dan Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

⁴¹ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Inggit ikut berkontribusi dalam pembuatan naskah cerita dalam teater tersebut dan juga menjahit kostum para anggota teater.

Secara keseluruhan, latar belakang sosial Inggit Garnasih mencerminkan kompleksitas perjuangan perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20. Ia berhasil menggabungkan pendidikan, seni, dan politik untuk menciptakan perubahan signifikan dalam masyarakat. Keterlibatan dalam berbagai organisasi dan gerakan sosial menunjukkan komitmennya yang kuat terhadap hak-hak perempuan dan kemerdekaan bangsa.

2. Peran Sosial Inggit Garnasih

Inggit Garnasih sangat menyadari bahwa peran perempuan dalam masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20 sangat terbatas, terutama dalam hal pendidikan, hak suara, dan kesempatan dalam bidang sosial-ekonomi.⁴² Dalam konteks ini, Inggit mengambil langkah aktif untuk mengubah keadaan tersebut. Ia terlibat dalam berbagai organisasi perempuan sehingga dalam kehidupan sosialnya, Inggit sangat dihormati karena dedikasinya dalam memperjuangkan emansipasi perempuan dan hak-hak sosial yang lebih luas. Melalui organisasi seperti Sarekat Perempuan, Aisyah dan Perkumpulan Perempuan. Inggit menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat memiliki peran penting dalam membentuk masa depan negara, bukan hanya dalam lingkup domestik, tetapi juga dalam dunia sosial dan politik. Inggit mencerminkan betapa kompleksnya peran perempuan dalam masyarakat pada masa penjajahan. Di satu sisi, ia berjuang untuk hak-hak perempuan dan

⁴² Su kanto, *Inggit Garnasih: Kisah Istri yang Tersembunyi di Balik Perjuangan Soekarno* (Jakarta: Dunia Literasi, 2018),

kesetaraan gender, sementara di sisi lain, ia juga harus menghadapi norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam kehidupan publik. Meski demikian, Inggit berhasil membuktikan bahwa perempuan bisa berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan dalam membentuk kebijakan negara. Seperti pada saat Gerakan Pembelaan Pancasila pada tahun 1960-an Inggit ikut terlibat dalam perumusan Gerakan Pembelaan Pancasila agar bisa melibatkan perempuan dalam perumusan tersebut.⁴³



Gambar 1.16 Inggit dan para wanita saat selesai bermain bulu tangkis pada pengasingan di Bengkulu 1939
(Sumber: Koleksi keluarga)

Sebagai seorang feminis, Inggit memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak, sesuatu yang sangat terbatas bagi perempuan pribumi pada masa penjajahan. Inggit juga aktif mengadakan pertemuan dan diskusi di berbagai forum, mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya

⁴³ Inggit Garnasih, *Memoar Inggit Garnasih: Perjuangan dan Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan negara.⁴⁴ Ia menganggap seni sebagai sarana penting untuk menyebarkan ide-ide perjuangan, memperkuat identitas nasional, dan meningkatkan kesadaran sosial di kalangan perempuan.⁴⁵

Tidak hanya berjuang dalam ranah pendidikan, Inggit juga mengupayakan perubahan sosial yang lebih luas. Ia percaya bahwa kemajuan masyarakat hanya bisa tercapai jika perempuan diberikan posisi yang setara dengan laki-laki, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik.⁴⁶ Dengan tekad yang kuat, Inggit terus mendorong agar perempuan diberi hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, dan memperjuangkan hak mereka untuk memperoleh kebebasan dan kesempatan yang setara. Dengan cara terus membuat pertemuan antara perempuan untuk bertukar pikiran perihal peran perempuan dalam masyarakat maupun keluarga.

C. Kehidupan Politik Inggit Garnasih

1. Latar Belakang Politik Inggit Garnasih

Latar belakang politik Inggit Garnasih sangat erat kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia dan peranannya sebagai seorang aktivis feminis yang terlibat dalam gerakan sosial-politik pada masa penjajahan Belanda.⁴⁷ Keterlibatan Inggit dalam politik mulai terlihat saat ia bergabung dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan oleh Soekarno. Ia tidak

⁴⁴ Sukanto, *Inggit Garnasih: Kisah Istri yang Tersembunyi di Balik Perjuangan Soekarno* (Jakarta: Dunia Literasi, 2018), 78.

⁴⁵ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

⁴⁶ *Memoir Inggit Garnasih ANRI* di akses pada April 2024

⁴⁷ Mulyadi, *Wanita dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia: Dari Batin hingga Aksi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 87.

hanya berperan sebagai istri Soekarno, tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam merumuskan strategi dan memobilisasi dukungan untuk pergerakan.⁴⁸ Inggit menjadi penghubung antara Soekarno dan berbagai tokoh pergerakan lainnya, membantu menciptakan jaringan yang kuat dalam upaya mencapai kemerdekaan. Dia juga terlibat dalam program-program yang mendukung keadilan sosial dan hak-hak perempuan, menunjukkan komitmennya terhadap isu-isu yang sering diabaikan dalam politik saat itu. Seperti pada saat konferensi pers PNI se-Jawa Barat yang juga di terbitkan oleh Belanda⁴⁹ yaitukoran Belanda dari media cetak *Aid, De Preangerbode Maandag* yang berjudul "Duizenden PNI-Ers Op De Been." Koran tersebut menampilkan Ibu Inggit berdiri di antara 3.000 anggota PNI dalam jumpa pers keanggotaan PNI di Taman Sari (Bandung). Tujuan jumpa pers ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara kaum Marhaenisme (rakyat biasa) dan kaum intelektual (para pemimpin).⁵⁰

⁴⁸ Sukanto, *Inggit Garnasih: Kisah Istri yang Tersembunyi di Balik Perjuangan Soekarno* (Jakarta: Dunia Literasi, 2018), 78.

⁴⁹ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 50

⁵⁰ koran Belanda dari media cetak *Aid, De Preangerbode Maandag* yang berjudul "Duizenden PNI-Ers Op De Been.



Gambar 1.17 Koran terbitan Belanda yang memuat potret Inggit berbicara di konversi PNI pada tanggal 1-2 Maret 1929
(Sumber: Koleksi Keluarga)

Dalam jumpa pers yang diadakan oleh Partai Nasional Indonesia (PNI), Inggit Garnasih memainkan peran yang sangat signifikan. Dengan berdiri di antara 3.000 anggota PNI, ia tidak hanya menunjukkan dukungan kepada suaminya, Soekarno, tetapi juga berfungsi sebagai simbol persatuan antara kaum Marhaenisme, yang mewakili rakyat biasa, dan kaum intelektual, yaitu para pemimpin dan aktivis. Kehadirannya di acara penting ini memberikan dukungan moral yang kuat, meningkatkan semangat anggota partai. Selain itu, Inggit juga menunjukkan perannya yang aktif dalam politik, menegaskan posisinya sebagai tokoh berpengaruh di balik layar. Dengan memperkuat hubungan antara

rakyat dan pemimpin, ia turut menggugah kesadaran politik masyarakat, yang merupakan bagian penting dari perjuangan kemerdekaan Indonesia. Secara keseluruhan, peran Inggit dalam jumpa pers ini mencerminkan kontribusinya yang signifikan dalam mendukung Soekarno dan pergerakan nasional.

Dalam kapasitasnya ini, ia tidak hanya berfokus pada isu-isu perempuan, tetapi juga pada kemerdekaan bangsa. Sebagai salah satu tokoh penting dalam gerakan nasional, Inggit selalu berupaya menyatukan perjuangan hak-hak perempuan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia.⁵¹ Ia percaya bahwa kebebasan dan kemerdekaan bangsa hanya dapat terwujud jika perempuan memiliki peran yang sejajar dengan laki-laki dalam kehidupan sosial dan politik.

Inggit turut mendampingi Soekarno dalam berbagai pertemuan dan pergerakan politik yang bertujuan untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Meskipun tidak memiliki jabatan formal dalam struktur pergerakan politik, peranannya sangat signifikan. Ia menjadi salah satu penasehat dan pendukung utama dalam pengambilan keputusan penting yang dihadapi Soekarno dan rekan-rekan seperjuangannya. Dukungan moral dan intelektualnya sangat berarti, terutama dalam situasi-situasi sulit seperti ketika Soekarno dipenjara oleh pemerintah kolonial Belanda.⁵²

⁵¹ Tan, *Peran Perempuan dalam Pergerakan Nasional Indonesia: Perspektif Sejarah Sosial* (Jakarta: Gramedia, 2020), 54.

⁵²Su kanto, *Inggit Garnasih: Kisah Istri yang Tersembunyi di Balik Perjuangan Soekarno* (Jakarta: Dunia Literasi, 2018), hlm 18



Gambar 1.18 Inggit dan Soekarno Saat memberikan pelajaran politik di Bandung
(Sumber: Koleksi Keluarga)⁵³

Pada masa penjajahan, Inggit juga terlibat dalam berbagai bentuk perlawanan, baik dalam bentuk tulisan maupun diskusi. Ia sering menulis artikel yang mengkritik kebijakan kolonial Belanda dan mendukung perjuangan kemerdekaan.⁵⁴ Tulisan-tulisannya juga mengangkat isu-isu perempuan, mengajak perempuan untuk lebih aktif dalam dunia politik dan memperjuangkan hak-haknya dalam konteks nasional. Inggit berusaha menghubungkan perjuangan perempuan dengan perjuangan kemerdekaan, menyadari bahwa kemerdekaan bangsa tidak akan berarti tanpa kemerdekaan bagi perempuan.⁵⁵ Salah satu contoh tulisannya adalah mengenai perjalanan Inggit dan Soekarno yang berisikan pasang surutnya kehidupan suami istri ini, resep bedak, resep jamu, surat peninggalan beliau untuk anak cucunya dan Catatannya pada

⁵³ Inggit dan Soekarno Saat memberikan pelajaran politik di Bandung

⁵⁴ Sukanto, *Inggit Garnasih: Kisah Istri yang Tersembunyi di Balik Perjuangan Soekarno* (Jakarta: Dunia Literasi, 2018), hlm 15

⁵⁵ Memoir Inggit Garnasih ANRI di akses pada April 2024

saat Soekarno di penjara, serta ikut membantu Soekarno dalam penulisan buku Indonesia menggugat.



Gambar 1.19 koran terbitan belanda tahun 1931

(Sumber: Koran Delpher Belanda)⁵⁶

Secara keseluruhan, latar belakang politik Inggit Garnasih tidak hanya mencerminkan komitmennya terhadap kemerdekaan Indonesia, tetapi juga perjuangannya untuk memberdayakan perempuan agar lebih terlibat dalam kehidupan politik. Peranannya sebagai pendamping dan penasehat Soekarno, serta kontribusinya dalam berbagai organisasi perjuangan perempuan, menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah politik Indonesia. Dengan dedikasi yang luar biasa, Inggit Garnasih membantu meletakkan dasar bagi peran perempuan dalam politik Indonesia, yang kelak berkembang lebih jauh setelah Indonesia merdeka.⁵⁷

2. Peran Politik Inggit Garnasih

Peran politik Inggit Garnasih juga sangat signifikan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagai istri Soekarno, Inggit bukan hanya mendukung secara moral, tetapi juga

⁵⁶ Dalam koran tersebut memuat bahwa inggit ikut andil dalam gerakan pembela pancasila

⁵⁷ Sutrisno, *Peran Sosial-Politik Istri-Istri Tokoh Pergerakan Nasional* (Malang: Universitas Malang Press, 2010), 103.

memberikan kontribusi intelektual yang sangat berharga dalam merumuskan strategi perjuangan kemerdekaan. Inggit terlibat aktif dalam pergerakan politik, baik melalui keikutsertaannya dalam Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan oleh Soekarno, maupun dalam berbagai forum perjuangan lainnya yang mendukung kemerdekaan Indonesia.⁵⁸ Dalam kapasitas ini, ia menjadi salah satu penghubung yang memperkuat jaringan perjuangan kemerdekaan, mengorganisasi berbagai pihak, dan memobilisasi dukungan untuk mencapai kemerdekaan.



Gambar 1.20 Potret Inggit dan Soekarno pada saat pengasingan

Sumber: Koleksi keluarga⁵⁹

Meskipun tidak memiliki jabatan formal dalam struktur organisasi politik, Inggit memainkan peran penting sebagai penasihat dan mitra Soekarno dalam mengambil keputusan-keputusan strategis. Ia juga menjadi penghubung antara dunia perempuan dan dunia politik, mengedepankan isu-isu perempuan dalam perjuangan kemerdekaan. Inggit selalu berupaya untuk

⁵⁸ Tan, *Peran Perempuan dalam Pergerakan Nasional Indonesia: Perspektif Sejarah Sosial* (Jakarta: Gramedia, 2020), 54.

⁵⁹ Dalam koran tersebut memuat bahwa Inggit ikut andil dalam gerakan pembela Pancasila

menyatukan dua tujuan besar: kemerdekaan bangsa dan kebebasan perempuan.⁶⁰ Menurutnya, kemerdekaan bangsa Indonesia tidak akan pernah berarti tanpa adanya kemerdekaan bagi perempuan.

Selama masa penjajahan Belanda, Inggit juga aktif mengkritik kebijakan kolonial melalui tulisan dan pidato. Dalam karya-karyanya, ia menyoroti berbagai ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Indonesia, khususnya perempuan, yang pada waktu itu sangat terpinggirkan.⁶¹ Inggit menggunakan platform ini untuk mengajak perempuan agar lebih aktif dalam politik, serta mendukung kemerdekaan Indonesia. Ia percaya bahwa pemberdayaan perempuan dan partisipasi aktif mereka dalam dunia politik adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari perjuangan kemerdekaan.

D. Pembahasan

Teori Peran menurut Kuntowijoyo menyatakan bahwa individu tidak hanya sebagai pelaku dalam sejarah, tetapi juga simbol nilai dan agen perubahan sosial. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut relevan untuk memperkuat posisi Inggit Garnasih sebagai tokoh pergerakan nasional, khususnya dalam mendampingi Soekarno selama masa 1923-1942.

1. Peran Inggit Garnasih dalam Pergerakan Nasional

Berdasarkan data, Inggit memainkan beberapa peran signifikan, baik sebagai pendamping pribadi maupun mitra strategis Soekarno:

- a) Peran Pendukung dan Pendorong Semangat: Ketika Soekarno menghadapi tantangan politik, seperti penangkapan dan pengasingan, Inggit berperan aktif mendukung secara moral dan material. Contohnya adalah usaha Inggit menyelundupkan

⁶⁰ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

⁶¹ *Memoir Inggit Garnasih ANRI* di akses pada April 2024

buku-buku penting ke penjara Sukamiskin yang membantu Soekarno menyusun naskah "Indonesia Menggugat, terutama pada saat pengasingan di Ende Flores yang membuat mental dan psikis Soekarno terguncang .

- b) Peran Ekonomi: Dalam mendukung aktivitas politik Soekarno, Inggit menjalankan berbagai usaha ekonomi, seperti membuat lula dan beras kencur, yang memastikan stabilitas finansial keluarga mereka tanpa bergantung pada pihak luar.
- c) Peran Penghubung Sosial dan Politik: Inggit menghadiri rapat-rapat politik, seperti Konferensi Pers PNI di Bandung pada 1929. Ia bahkan menjadi penerjemah gagasan Soekarno ke dalam bahasa Sunda untuk mendekatkan ide-ide perjuangan kepada masyarakat lokal, yang memperlihatkan perannya dalam menjembatani pemimpin dengan rakyat.

2. Inggit sebagai Agen Perubahan Sosial

Menggunakan kerangka Kuntowijoyo, Inggit dapat disebut sebagai agen perubahan sosial karena:

- a) Ia tidak hanya mendampingi Soekarno bahkan juga terlibat langsung dalam memotivasi kelompok perempuan untuk berpartisipasi dalam perjuangan. Hal ini menunjukkan bukti bahwa ia telah melampaui batasan peran tradisional perempuan di era kolonial.
- b) Kontribusinya dalam mengorganisir dukungan masyarakat kecil (kaum Marhaen) terhadap pergerakan nasional menegaskan posisinya sebagai representasi perjuangan kolektif antara rakyat biasa dan elite politik.

3. Inggit dan Ekspektasi Peran Sosial

Dalam teori peran, terdapat ekspektasi sosial yang melekat pada individu. Inggit melampaui ekspektasi masyarakat pada

masanya, di mana perempuan lebih banyak ditempatkan dalam ranah domestik. Perannya sebagai mitra politik Soekarno, pendukung keuangan, dan penggerak sosial-politik menunjukkan bagaimana ia mengubah ekspektasi tersebut menjadi peluang untuk berkontribusi pada perjuangan nasional.

4. Pengaruh Inggit terhadap Kesuksesan Soekarno

Inggit memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang memungkinkan Soekarno berkembang menjadi tokoh nasional. Ia tidak hanya mendukung ideologinya tetapi juga menjadi penggerak utama dalam penggalangan dukungan di akar rumput. Dalam perspektif teori peran, ini menunjukkan bahwa keberhasilan pergerakan nasional tidak hanya bertumpu pada tokoh utama (Soekarno), tetapi juga pada individu seperti Inggit yang berperan di balik layar.

Dengan menggunakan teori peran, dapat disimpulkan bahwa Inggit Garnasih lebih dari sekadar istri seorang pemimpin. Ia adalah tokoh penting dalam pergerakan nasional yang, melalui tindakan dan dedikasinya, menunjukkan bahwa perempuan juga dapat menjadi aktor kunci dalam sejarah perjuangan. Analisis ini memperkuat bahwa kontribusi Inggit Garnasih mencerminkan kapasitas perempuan untuk mempengaruhi perubahan sosial, politik, dan budaya.